

**DETERMINASI PENINGKATAN  
SISTEM PENGENDALIAN INTERN:  
RELEVANSINYA DENGAN INFORMASI AKUNTANSI**

**(Studi pada Koperasi di Kota Semarang)**

*Determination of Increasing Internal Control System:*

*Relevance with Accounting Information*

*(Study on Cooperatives in Semarang City)*

**Yulianti \*)**

**Nirsetyo Wahdi \*)**

**Saifudin \*)**

*Abstract*

The strategic role of Cooperatives and Small and Medium Enterprises (SMEs) in the midst of a national economic life, a fact that can not be denied any longer. The strategic role is primarily related to the amount, distribution and potential. In addition to being the life expectancy for most people of Indonesia, KUKM also capable of absorbing high enough jobs. The problem that arises is the need for internal control in a company. SAK ETAP expected use of small, medium, able to prepare its financial statements to obtain funds for business development. To achieve these objectives, the required system, particularly in securing wealth, maintain accuracy and to what extent the reliability of accounting data in the cooperative.

The research method is done by collecting data used questionnaire method. The questionnaire was given to the cooperative supervisors each, totaling 91 supervisors of cooperatives in all cooperatives in the city of Semarang. Data were analyzed using SPSS.

Results of this research are: 1) There is a positive and significant influence between the independence of the internal control supervisors, so that if the independence of the supervisory increase the cooperative's internal control will also increasingly baik. 2) There is a positive and significant influence between the competence of the internal control, so that when supervisory competence increases, the internal control co-operatives will also be baik. 3) There is no influence of the scope of work on internal control. The level of complexity of the scope of the labor inspectors are not always followed by the low height of the internal control cooperatives. 4) There is a positive and significant influence between accounting information system of internal control, so that when the accounting information system of internal control, the better the cooperative will also be better.

**Keywords:** *Cooperatives, Internal Control, Determination Factor, Systems*

\*) *Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang (USM)*

## Abstraksi

Peran strategis Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) di tengah kehidupan ekonomi nasional, merupakan fakta yang tidak dapat disangkal lagi. Peran strategis tersebut terutama terkait dengan jumlah, sebaran dan potensi yang dimiliki. Selain menjadi harapan hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, KUKM juga mampu menyerap lapangan kerja yang cukup tinggi. Permasalahan yang muncul adalah perlunya pengendalian intern dalam suatu perusahaan. Penggunaan SAK ETAP diharapkan perusahaan kecil, menengah, mampu untuk menyusun laporan keuangannya untuk mendapatkan dana guna pengembangan usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan sistem, khususnya dalam mengamankan kekayaan, memelihara kecermatan dan sampai seberapa jauh dapat dipercayanya data akuntansi dalam koperasi tersebut.

Metode penelitian dilakukan dengan pengumpulan data yang digunakan adalah metode Kuesioner. Kuesioner diberikan kepada para pengawas koperasi masing-masing, yang berjumlah 91 pengawas koperasi pada seluruh koperasi di Kota Semarang. Teknik analisis data menggunakan SPSS.

Hasil Penelitian ini adalah: 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara independensi pengawas terhadap pengendalian intern, sehingga apabila independensi pengawas meningkat maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi terhadap pengendalian intern, sehingga apabila kompetensi pengawas meningkat maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik. 3) Tidak terdapat pengaruh antara ruang lingkup pekerjaan terhadap pengendalian intern. Tingkat kompleksitas ruang lingkup kerja pengawas yang tinggi tidak selalu diikuti rendahnya pengendalian intern koperasi. 4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian intern, sehingga apabila sistem informasi akuntansi semakin baik maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik.

**Kata kunci:** *Koperasi, Pengendalian Intern, Determinasi Faktor, Sistem*

### 1. Pendahuluan

Era Globalisasi mensiratkan persaingan yang kompetitif secara terbuka. Krisis Ekonomi yang melanda dunia tahun 1998, dilanjutkan krisis finansial global 2008, memberikan pelajaran yang berarti bahwa koperasi sebagai soko guru ekonomi nasional masih tetap eksis dan *sustainable*, yang mampu menjadi jembatan kesejahteraan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Dalam perkembangannya yang dinamis serta kompetitif menuntut koperasi menyelenggarakan pengelolaan keuangan yang sehat dengan sikap kehati-hatian (*prudential*) dan prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency, accountability, responsibility, independency* dan *fairness* (Efendi, et al,2013). Koperasi merupakan bagian dari tata susunan ekonomi, hal ini berarti bahwa dalam kegiatannya Koperasi turut

mengambil bagian bagi tercapainya kehidupan ekonomi yang sejahtera, baik bagi orang-orang yang menjadi anggota perkumpulan itu sendiri maupun untuk masyarakat disekitarnya. (Rusdiyono, 2009 dalam Raharja, 2012).

Peran strategis Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) di tengah kehidupan ekonomi nasional, merupakan fakta yang tidak dapat disangkal lagi. Peran strategis tersebut terutama terkait dengan jumlah, sebaran dan potensi yang dimiliki. Selain menjadi harapan hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, KUKM juga mampu menyerap lapangan kerja yang cukup tinggi. Berdasarkan data jumlah Koperasi dan UMKM di Jawa Tengah dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014 bahwa jumlah pelaku Koperasi dan usaha kecil dan menengah di Jawa Tengah mencapai angka 27.784 buah Koperasi, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 135.856 orang. Di samping memberikan kesempatan yang besar pada lapangan kerja baru, sektor ini mampu memberikan harapan dalam mengentaskan kemiskinan di Jawa Tengah yang saat ini masih cukup tinggi.

Studi Purnomo Hadi (2008) mengatakan bahwa beberapa hal yang hingga kini membutuhkan pemikiran lebih jauh, dalam upaya pemberdayaan Koperasi dan UKM, adalah terkait dengan (a) pengembangan potensi, dan (b) penanggulangan permasalahan internal-eksternal yang dihadapi Koperasi dan Usaha Kecil Menengah.

Peran yang dijalankan sebagai gantungan hidup sebagian besar masyarakat, merupakan kenyataan yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Jumlah Koperasi dan UMKM yang sangat besar dan tersebar di seluruh daerah dan hampir pada setiap jenis lapangan usaha merupakan potensi yang perlu dikelola dengan baik. Selain itu karakteristik usaha ini membutuhkan modal investasi dan pengembangan yang tidak besar. Kenyataan inilah yang memungkinkan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah memiliki daya lentur dan keluwesan yang memadai untuk beradaptasi terhadap perubahan yang dinamis. Kelompok ini memanfaatkan sumber daya lokal, berorientasi ekspor dan bergerak di sektor jasa merupakan KUKM yang prospektif dan telah memberikan sumbangan yang nyata bagi pertumbuhan, pemerataan pendapatan, dan penciptaan lapangan kerja. Selaras dengan perubahan yang ada, semangat perubahan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dan berlakunya otonomi daerah, maka dipandang perlu menetapkan kebijakan pemerintah yaitu meningkatkan partisipasi masyarakat dan dunia usaha dalam rangka pemberdayaan KUKM secara terpadu. Konsepsi ini diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap berbagai

perkembangan tersebut khususnya dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan ekonomi rakyat sebagai langkah pengembangan dan pelaksanaan demokrasi ekonomi.

Semakin banyaknya jenis usaha yang dijalankan oleh sebuah koperasi akan meningkatkan kompleksitas aktivitas yang ada di dalamnya. Hal tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu pengendalian intern yang lebih baik dan terkoordinasikan dengan baik untuk meminimalisir adanya penyimpangan dalam koperasi sehingga apa yang menjadi tujuan bersama anggota dapat tercapai. Efektivitas suatu pengendalian intern ini sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang memadai bahwa semua prosedur dan kebijakan koperasi telah dilaksanakan dengan baik. Pengendalian intern pada koperasi merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh pengawas koperasi yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan keputusan rapat anggota yang khususnya menyangkut organisasi serta tugas lainnya seperti mengawasi dan melakukan pemeriksaan terhadap suatu kebijakan yang telah disepakati oleh pengurus termasuk menilai efektivitas prosedur tersebut dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan dan dijalankan oleh pengurus (Putra, et al, 2014).

Undang-undang perkoperasian No. 25 Tahun 1992 sebenarnya telah diperbaharui dengan Undang-undang No. 17 Tahun 2012, namun dalam perjalanannya, Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa UU No. 17 Tahun 2012 tersebut bertentangan dengan UUD 1945, sehingga pada 28 Mei 2014, UU No. 17 Tahun 2012 dinyatakan tidak berlaku lagi dan kembali pada UU No. 25 Tahun 1992. UU No. 25 Tahun 1992 dalam salah satu pasalnya mengatur tentang perangkat organisasi, pengawas dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam rapat anggota, pengawas bertanggungjawab kepada rapat anggota, persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat sebagai pengawas ditetapkan dalam anggaran dasar. Salah satu faktor yang dapat mendorong dipatuhinya pengendalian intern adalah pengawas koperasi yang memiliki sikap independen, memiliki kejujuran dan ketrampilan kerja serta mengerti seluk beluk perkoperasian dan pembukuan.

Jumlah koperasi di Kota Semarang terhitung cukup banyak. Dari data Tahun 2014 yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, dari 987 unit koperasi hanya 844 koperasi yang aktif, kemudian sisanya sebanyak 143 unit koperasi atau 14,5% dinyatakan tidak aktif. Ketidakaktifan koperasi tersebut disebabkan karena terdapat koperasi yang tidak melaksanakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selama tiga tahun berturut-turut.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/RAT) koperasi menyebutkan bahwa Rapat Anggota Tahunan (RAT) harus dilakukan setiap tahun, apabila Rapat Anggota Tahunan (RAT) tidak mampu dilaksanakan oleh sebuah koperasi, Dinas Koperasi dan UMKM selaku Pembina juga tidak memperoleh laporan mengenai kinerja koperasi dari koperasi-koperasi tersebut. Dapat dikatakan bahwa kondisi pertumbuhan koperasi di Kota Semarang yang cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya tidak diimbangi oleh pengendalian intern yang efektif.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Pengendalian Intern

Luasnya kegiatan usaha koperasi mengakibatkan pengurus (manajemen puncak) tidak dapat mengawasi atau mengendalikan secara langsung seluruh kegiatan atau aktivitas koperasi. Untuk itu pengurus harus mendesain dan membangun suatu sistem pengendalian yang memadai. Salah satu pengendalian yang perlu dibangun adalah pengendalian intern. Pengendalian intern berkaitan dengan upaya meningkatkan keandalan informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan kepatuhan para manajer dan personel terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku serta mendorong peningkatan efisiensi dan efektivitas. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengurus untuk mendesain dan membangun pengendalian intern yang memadai serta mengimplementasikannya dengan baik dan sungguh-sungguh (Kementerian KUKM, 2003 dalam Hadi, 2008).

Pengendalian intern merupakan sebuah sistem yang melindungi aktiva perusahaan dari serangkaian peristiwa yang tidak diinginkan yang menyerang organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah akses yang tidak otoritatif ke aktiva perusahaan (termasuk informasi), kecurangan yang dilakukan pihak eksternal dan internal perusahaan, kesalahan yang diakibatkan oleh ketidakmampuan pegawai, kesalahan program komputer, dan input data yang tidak benar serta tindakan-tindakan merugikan lainnya. Internal kontrol dapat dibagi ke dalam dua lingkup, yaitu: (1) Pengendalian akuntansi (*accounting control*) dan (2) Pengendalian administratif (*administrative control*). Agar dapat berjalan dengan baik maka pengendalian intern harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut: (1) struktur organisasi, (2) sistem wewenang dan prosedur pencatatan, (3) pelaksanaan kerja yang sehat dan (4) karyawan berkualitas. Dengan unsur-unsur yang dimiliki maka *intern control* memainkan fungsinya bagi manajemen sebagai berikut (Sawyer, 2005, dalam Efendi, 2013): (1) Mengawasi

kegiatan yang tidak dapat diawasi sendiri oleh manajemen puncak, (2) Mengidentifikasi dan meminimalkan resiko audit, (3) Memvalidasi laporan ke manajemen senior, (4) Membantu manajemen pada bidang teknis, (5) Membentuk proses pengambilan keputusan dan (6) Menganalisis masa depan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pengendalian intern adalah sistem yang meliputi semua metode dan ketentuan yang terorganisasi dalam suatu perusahaan untuk melindungi harta miliknya, memeriksa kecermatan dan keandalan data akuntansi serta meningkatkan efisiensi usaha. Pengendalian intern menurut Arens dan Loebbecke (2008), dalam Hadi (2008) adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel satuan usaha lainnya yang dirancang untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan. Tujuan pengendalian intern adalah menjamin manajemen perusahaan agar:

- a. Tujuan perusahaan yang ditetapkan dapat tercapai.
- b. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dapat dipercaya.
- c. Kegiatan perusahaan sejalan dengan hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian intern dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Pengendalian intern dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan. Dalam lingkungan perusahaan pengendalian intern didefinisikan sebagai suatu proses yang diberlakukan oleh pimpinan (dewan direksi), dan manajemen secara keseluruhan yang dirancang untuk memberikan suatu keyakinan akan tercapainya tujuan perusahaan.

COSO (2013) mendefinisikan pengendalian intern sebagai berikut: “Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: a) keandalan pelaporan keuangan, b) efektivitas dan efisiensi operasi, dan c) kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.”

Sementara itu, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah mengemukakan tujuan pengendalian intern sebagai berikut :

- a) Keandalan informasi dalam pelaporan keuangan.
- b) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
- c) Peningkatan efektivitas dan efisiensi operasi.

Pengendalian intern mengatur aktivitas operasi, dimulai dengan perencanaan kegiatan dan penyusunan budget, penetapan sistem dan prosedur operasi. Kegiatan operasi diarahkan untuk mematuhi rencana, budget, sistem dan prosedur yang ditetapkan. Kepatuhan terhadap sistem pengendalian intern berarti mematuhi rencana, budget, sistem dan prosedur sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi (Kementerian KUKM, Sistem Pengendalian Intern, 2003 dalam Hadi 2008).

Dalam kajian penelitiannya, Prawitasari (2015) menyatakan bahwa semakin banyaknya jenis usaha yang dijalankan oleh sebuah koperasi akan meningkatkan kompleksitas aktivitas yang ada di dalamnya. Hal tersebut mengakibatkan diperlukannya suatu pengendalian intern yang lebih baik dan terkoordinasikan dengan baik untuk meminimalisir adanya penyimpangan dalam koperasi sehingga apa yang menjadi tujuan bersama anggota dapat tercapai. Efektivitas suatu pengendalian intern ini sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang memadai bahwa semua prosedur dan kebijakan koperasi telah dilaksanakan dengan baik. Pengendalian intern pada koperasi merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh pengawas koperasi yang bertugas untuk mengawasi pelaksanaan keputusan rapat anggota yang khususnya menyangkut organisasi serta tugas lainnya seperti mengawasi dan melakukan pemeriksaan terhadap suatu kebijakan yang telah disepakati oleh pengurus termasuk menilai efektivitas prosedur tersebut dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dari suatu kebijakan yang telah ditetapkan dan dijalankan oleh pengurus.

## **2.2. Hubungan Logis Antar Variabel dan Perumusan Hipotesis**

### **2.2.1. Hubungan Antara Independensi dengan Pengendalian Intern**

Fungsi pemeriksaan intern harus independen dari aktivitas dan dari pihak yang diperiksa, sehingga akan menjamin adanya independensi dalam fungsi pemeriksaan intern. Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dibidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap pengawas. Pengawas tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan masyarakat (Kharismatuti, 2012). Penelitian yang telah dilakukan Putra dan Rasmini (2014), menunjukkan bahwa faktor independensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas struktur pengendalian intern pengawas, hasil ini berimplikasi pada kinerja organisasi secara luas, dengan salah satu indikatornya adalah efektivitas

pengendalian intern. Berdasar paparan di atas, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

**H1** : Diduga Independensi berpengaruh terhadap pengendalian intern

### **2.2.2. Hubungan Antara Kompetensi dengan Pengendalian intern**

Penunjukan pengawas koperasi harus didasarkan pada keahlian dan kecermatan profesional. Hal ini penting mengingat bahwa operasional koperasi dijalankan oleh personil yang ada di dalamnya. Maka maju mundurnya koperasi secara langsung berada di bawah kendali para pemegang kebijakan. Salah satu elemen penting dalam struktur organisasi koperasi adalah pengawas. Pengendalian intern yang baik tentu dimulai dari kompetensi para pengawas yang terlibat di dalamnya. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Putra dan Rasmini (2014), mengatakan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern. Berdasar paparan di atas, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2** : Diduga Kompetensi berpengaruh terhadap pengendalian intern

### **2.2.3. Hubungan Antara Ruang Lingkup pekerjaan dengan Pengendalian intern.**

Badan pengawas membantu manajemen untuk menguji struktur pengendalian intern baik teknis maupun aspek administrasi. Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, badan pengawas membuat laporan tertulis tentang hasil pemeriksaannya yang akan disampaikan dalam rapat anggota. Pengujian dan pengawasan atas kelayakan dan efektifitas struktur pengendalian intern yang digunakan koperasi serta kualitas pegawai dalam melaksanakan tanggung jawab berada dalam kendali pengawas koperasi. Dilihat dari jangkauan pekerjaannya, mulai dari pengawasan harian sampai dengan penilaian dan pembuatan laporan, dapat dikatakan bahwa tingkat efektivitas pengendalian intern akan tercapai apabila para pengawas mampu menjangkau pekerjaan-pekerjaan yang diberikan kepadanya. Putra dan Rasmini (2014) telah menunjukkan bahwa ruang lingkup pekerjaan pengawas dan pengendalian intern memiliki hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan. Berdasar paparan di atas, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H3** : Diduga ruang lingkup pekerjaan pengawas berpengaruh terhadap pengendalian intern.

#### 2.2.4. Hubungan Antara Sistem Informasi Akuntansi dengan Pengendalian Intern

Sistem informasi akuntansi merupakan sistem formal yang utama dalam kebanyakan perusahaan (Larasdiputra, 2014). Pengungkapan informasi perusahaan secara transparan menjadi salah satu sarana untuk menerapkan sistem pengendalian intern perusahaan. Output dari Sistem Informasi Akuntansi adalah catatan dan laporan keuangan yang meningkatkan peran efektif dalam pembuatan kebijakan manajerial dan mencari tahu rencana masa depan. Penelitian yang telah dilakukan Efendi, et al (2013), mengatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap keefektifan pengendalian intern. Berdasar paparan di atas, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H4** : sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap pengendalian intern

Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### 3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yaitu model pertanyaan dimana pertanyaan tersebut telah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memilih dari alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat atau pilihannya. Dalam penelitian ini kuesioner dipergunakan untuk mendapatkan data tentang independensi, kompetensi, ruang lingkup pekerjaan audit, sistem informasi akuntansi dan pengendalian intern pada koperasi yang berada di wilayah Kota Semarang. Kuesioner diberikan kepada para pengawas koperasi masing-masing, yang berjumlah 91 pengawas koperasi.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Product And Service Solutions (SPSS) for windows*. Setelah semua data - data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari: a. Uji Statistik Deskriptif; b. Uji Kualitas Data; c. Uji Asumsi Klasik, dan d. Uji Hipotesis.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini mengambil responden para pengawas koperasi yang ada di wilayah Kota Semarang. Berdasarkan data dari kuesioner, maka responden dapat dikelompokkan menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan masa kerja. Data penelitian

dikumpulkan dengan mendistribusikan kuesioner sebanyak 91 eksemplar pada seluruh responden. Kuesioner dibagikan pada bulan Mei hingga Juni dan sejumlah 85 jawaban kuesioner dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 4.1 Rekap Kuesioner

Jumlah distribusi kuesioner	91
Jumlah kuesioner tidak kembali	6
Jumlah kuesioner kembali	85
Jumlah kuesioner dapat diolah	85

Penentuan kelas dan interval pada penelitian ini menggunakan perhitungan dengan rumus Sturgess.

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 85 \\ &= 7,36 \text{ (dibulatkan menjadi 7)} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui profil responden, berikut ini disajikan tabulasi data responden yang dibagi dalam golongan umur responden, jenis kelamin responden, masa kerja responden, dan tingkat pendidikan responden.

#### 4.2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji ke-valid-an masing-masing item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria pengujiannya adalah apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel pada taraf signifikansi 5%, maka dikatakan item pertanyaan tersebut valid. Adapun nilai  $r$  tabel diperoleh dengan melihat tabel pembanding dengan taraf signifikansi 5% dan  $df = 85 - 2 = 83$ , dengan demikian  $r$  tabelnya adalah 0,1796. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Pengendalian Intern

Indikator	R hitung	Keterangan	Indikator	R hitung	Keterangan
Y1	0,484	valid	X3.1	0,638	valid
Y2	0,735	valid	X3.2	0,493	valid
Y3	0,551	valid	X3.3	0,668	valid
Y4	0,538	valid	X3.4	0,581	valid
Y5	0,636	valid	X3.5	0,572	valid
Y6	0,544	valid	X3.6	0,646	valid
Y7	0,482	valid	X3.7	0,637	valid
X1.1	0,598	valid	X4.1	0,305	valid
X1.2	0,356	valid	X4.2	0,357	valid
X1.3	0,426	valid	X4.3	0,399	valid
X1.4	0,446	valid	X4.4	0,410	valid
X1.5	0,683	valid	X4.5	0,624	valid
X1.6	0,551	valid	X4.6	0,575	valid
X1.7	0,574	valid	X4.7	0,351	valid
X1.8	0,593	valid	X4.8	0,276	valid
X1.9	0,557	valid	X4.9	0,401	valid
X2.1	0,589	valid	X4.10	0,624	valid
X2.2	0,669	valid	X4.11	0,575	valid
X2.3	0,665	valid	X4.12	0,405	valid
X2.4	0,595	valid	X4.13	0,371	valid
X2.5	0,671	valid	X4.14	0,095	tidak valid

Sumber : Data primer penelitian yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas, instrumen X4.14 memiliki r hitung yang lebih kecil dari r tabel, sehingga tidak memenuhi syarat validitas. Dengan demikian instrumen ini tidak diikutsertakan dalam perhitungan analisis regresi. Sedangkan instrumen yang lain, hasil r hitung semuanya lebih besar dari r tabel, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa butir pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini adalah valid.

### 4.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil ketepatan pengukuran dan konsistensi apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pengujian reliabilitas terhadap seluruh item pada penelitian ini dengan melihat *output SPSS pada nilai Alpha Cronbach*. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach* > 0,60.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel Penelitian	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Cut off value</i>	Keterangan
1	Pengendalian internal	0,6496	0,60	reliabel
2	Independensi	0,6767	0,60	reliabel
3	Kompetensi	0,6355	0,60	reliabel
4	Ruang lingkup pekerjaan	0,7123	0,60	reliabel
5	Sistem informasi akuntansi	0,6172	0,60	reliabel

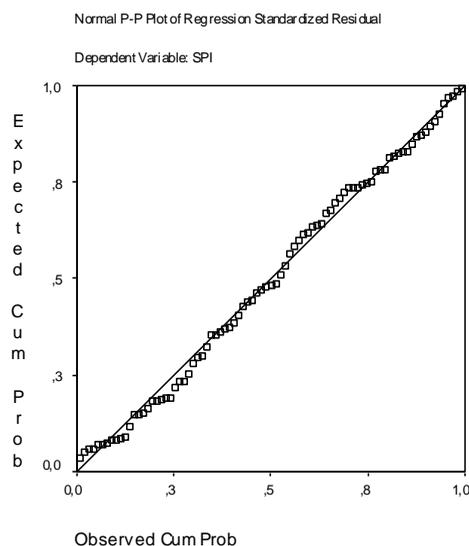
Sumber : Data primer penelitian yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *Alpha Cronbach* lebih besar dari 0,60, sehingga instrumen penelitian ini dapat dikatakan andal (*reliabel*) dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai data dalam penelitian.

#### 4.4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan grafik p-p plots, dengan ketentuan Jika data menyebar di sekitar garis diagonal ( $45^{\circ}$ ) dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas



Jika dilihat berdasarkan grafik P-P Plots maka semua data berdistribusi normal. Hal ini karena semua data menyebar mengikuti garis diagonalnya  $(45^\circ)$ . Dengan demikian bahwa semua data terdistribusi secara normal dan tidak terjadi penyimpangan, sehingga data yang dikumpulkan dapat diproses dengan metode selanjutnya.

#### 4.5. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan melihat tabel uji glejser pada output yang dihasilkan. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.862	.850		1.014	.314
1 IND	-.064	.039	-.365	-1.647	.103
KMPT	.117	.088	.436	1.333	.186
RPAP	.028	.071	.137	.394	.695
SIA	-.012	.024	-.089	-.513	.609

a. Dependent Variable: RES\_2

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa uji glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dari pengamatan pada tabel tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.6. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Bila angka VIF ada yang melebihi 10 berarti terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah hasil pengujian untuk multikolinieritas :

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

No.	Variabel bebas	Tolerance	VIF
1	Independensi	0,234	4,273
2	Kompetensi	0,108	9,293
3	Ruang lingkup pekerjaan	0,195	9,566
4	SIA	0,383	2,614

Sumber : Data primer penelitian yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  lebih kecil dari 10, ini berarti tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.7. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh antara audit intern, pengendalian intern, dan komitmen organisasi terhadap *good corporate governance*. Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	-2,332	1,594		-1,463	,148						
	IND	,226	,073	,267	3,079	,003	,782	,325	,129	,234	4,273	
	KCM	,757	,165	,586	4,583	,000	,874	,456	,192	,108	9,293	
	RLP	-,276	,134	-,282	-2,069	,042	,801	-,225	-,087	,195	9,566	
	SIA	,284	,045	,425	6,263	,000	,858	,574	,263	,383	2,614	

a. Dependent Variable: SPI

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan pada tabel tersebut, maka persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = 0,267 X_1 + 0,586 X_2 - 0,282 X_3 + 0,425 X_4$$

Pada persamaan tersebut variabel independensi (X1), kompetensi (X2), dan sistem informasi akuntansi (X4) mempunyai tanda positif, berarti jika variabel tersebut meningkat, maka pengendalian intern (Y) semakin meningkat. Sedangkan variabel ruang lingkup pekerjaan (X3) mempunyai tanda negatif, berarti bahwa jika ruang lingkup pekerjaan semakin tinggi maka pengendalian intern akan semakin turun.

#### 4.8. Koefisien Determinasi (*Adjusted R square*)

Uji  $R^2$  atau uji koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X.

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,927 <sup>a</sup>	,859	,852	1,217	,859	122,091	4	80	,000

a. Predictors: (Constant), SIA, IND, KOM, RLP

b. Dependent Variable: SPI

Dari output hasil perhitungan diperoleh angka sebesar 0,852. Artinya bahwa keempat variabel independen mampu menjelaskan 85,2% variasi yang terjadi dalam variabel pengendalian intern, sementara 14,8% variasi lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dipakai dalam model ini.

#### 4.9. Pengujian hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Hasil uji terhadap variabel antara independensi terhadap pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh yang positif sebesar 0,267 dengan nilai t hitung untuk

$X_1$  adalah 3,079 dengan menggunakan *level significance* sebesar 5%. Signifikansi t kurang dari 5% (0,003), menandakan bahwa independensi ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian intern (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif independensi terhadap pengendalian intern, diterima.

#### **4.10. Pengujian hipotesis 2**

Hipotesis 2 menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Hasil uji terhadap variabel antara kompetensi terhadap pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh yang positif sebesar 0,586 dengan nilai t hitung untuk  $X_2$  adalah 4,583 dengan menggunakan *level significance* sebesar 5%. Signifikansi t kurang dari 5% (0,000), menandakan bahwa kompetensi ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian intern (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif kompetensi terhadap pengendalian intern, diterima.

#### **4.11. Pengujian hipotesis 3**

Hipotesis 3 menyatakan bahwa ruang lingkup pekerjaan berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Hasil uji terhadap variabel antara ruang lingkup pekerjaan terhadap pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh yang negatif sebesar -0,282 dengan nilai t hitung untuk  $X_3$  adalah -2,069 dengan menggunakan *level significance* sebesar 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif ruang lingkup pekerjaan terhadap pengendalian intern, tidak terbukti.

#### **4.12. Pengujian hipotesis 4**

Hipotesis 4 menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Hasil uji terhadap variabel antara sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh yang positif sebesar 0,425 dengan nilai t hitung untuk  $X_4$  adalah 6,263 dengan menggunakan *level significance* sebesar 5%. Signifikansi t kurang dari 5% (0,000), menandakan bahwa sistem informasi akuntansi ( $X_4$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengendalian intern (Y). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh positif sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian intern, diterima.

#### 4.13. Uji Ketepatan Model (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan model mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

Tabel 4.8 Hasil Uji F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	723,140	4	180,785	122,091	,000 <sup>a</sup>
	Residual	118,460	80	1,481		
	Total	841,600	84			

a. Predictors: (Constant), SIA, IND, KOM, RLP

b. Dependent Variable: SPI

Hasil uji model variabel-variabel independen terhadap pengendalian intern menunjukkan adanya pengaruh yang positif sebesar 122,091. Nilai signifikansi F kurang dari 5% (0,000), menandakan bahwa semua variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel pengendalian intern.

#### 4.14. Pembahasan

##### 4.14.1. Pengaruh Independensi Terhadap Pengendalian intern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara independensi dengan pengendalian intern. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prawitasari (2015), serta Putra dan Rasmini (2014) mengatakan bahwa independensi pengawas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengendalian intern. Mencermati bahwa independensi pengawas berpengaruh signifikan pada tercapainya pengendalian intern koperasi, maka pengurus selayaknya memilih pengawas yang independen dengan kriteria antara lain mampu bersikap objektif, tidak memihak, serta mengungkapkan fakta apa adanya dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan prosedur dan kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus koperasi. Semakin independensi seorang pengawas

maka tingkat pengendalian intern semakin tinggi, ini berarti perubahan independensi searah dengan tingkat pengendalian intern. Sesuai indikator yang dipakai dalam penelitian ini, bahwa status organisasional, dimana tanggung jawab pemeriksaan memperoleh dukungan dari para pengurus dan elemen terkait, sehingga secara bebas melaksanakan pekerjaan dari berbagai campur tangan pihak lain, dan obyektivitas, dimana pengawas menilai dengan berdasar bahwa dia ikut merasakan suatu realitas seperti apa adanya.

Responden menyatakan bahwa di para pengawas melaksanakan tanggungjawabnya dengan cukup baik karena rata-rata jawaban untuk masing-masing instrumen menunjukkan bukan nilai rendah. Selain itu, mengenai obyektivitas pengawas, hasil jawaban atas kuesioner terlihat bahwa pada sebagian besar aspek obyektivitas, respon mereka cukup baik. Hal ini diharapkan pada akhirnya akan membawa perubahan untuk mendorong para pengawas menunjukkan upaya pengendalian intern koperasi yang lebih baik lagi.

#### **4.14.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Pengendalian intern**

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi dan pengendalian internal pegawai didukung penelitian ini. H2 diterima secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan secara statistik terlihat bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Semakin baik kompetensi seorang pengawas maka akan semakin baik pula pengendalian intern koperasi dan sebaliknya. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara kompetensi dengan pengendalian intern. Penelitian yang telah dilakukan Prawitasari (2015), serta Putra dan Rasmini (2014) menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian intern para pegawai.

Kompetensi ditetapkan melalui indikator berupa komponen pengetahuan dan komponen pengalaman. Persepsi atas indikator-indikator tersebut tergambar dalam jawaban yang ditunjukkan pada instrumen penelitian, dimana ada beberapa hal yang masih perlu adanya peningkatan seperti *training* pengawas. Umumnya, para pegawai menganggap indikator ini masih belum optimal, terlihat dari jawaban yang rata-rata tidak bernilai maksimal. Demikian pula pada instrumen yang kedua, dalam hal pendidikan, tidak semua pengawas berlatar belakang pendidikan ekonomi atau koperasi, sebab masih banyak pengawas yang berpendidikan sekolah menengah. Pengawas yang berpendidikan sesuai akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Pengawas akan semakin

mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, pengawas akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan koperasi yang semakin kompleks.

#### **4.14.3. Pengaruh Ruang lingkup pekerjaan terhadap Pengendalian intern**

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara ruang lingkup pekerjaan dan pengendalian intern. H3 tidak dapat dibuktikan, sehingga dapat disimpulkan secara statistik bahwa semakin tinggi kompleksitas ruang lingkup pekerjaan belum tentu akan selalu menurunkan pengendalian intern koperasi dan sebaliknya. Temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara ruang lingkup pekerjaan dengan pengendalian intern, Putra dan Rasmini (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa ruang lingkup pekerjaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap pengendalian intern.

Ruang lingkup pekerjaan merupakan area aktivitas auditor atau pengawas yang meliputi pengujian dan pengawasan atas kelayakan dan efektivitas struktur pengendalian intern yang digunakan koperasi serta kualitas pengawas dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Indikator yang kemudian dijabarkan dalam 7 pertanyaan meliputi perencanaan audit/pemeriksaan, pemeriksaan dan evaluasi informasi, komunikasi hasil pemeriksaan, dan tindak lanjut hasil pemeriksaan. Dari jawaban yang dianalisis, terlihat bahwa masih ada beberapa pengawas yang memberi jawaban rendah atas indikator-indikator yang diberikan yaitu cara pengelolaan sumber daya dan penyiapan program pemeriksaan secara rutin dan jelas. Namun jawaban ini bervariasi, sebab terlihat pula banyak pengawas yang memberi nilai tinggi pada indikator-indikator yang tertuang dalam instrumen tersebut.

Ketidakkonsistenan jawaban ini memunculkan dugaan bahwa persepsi para pengawas mengenai ruang lingkup pekerjaan bervariasi, ada yang menganggap ruang lingkup sebagai hal yang memang sudah rutin dilakukan, namun ada pula yang menganggap ini aktivitas-aktivitas dalam pekerjaan pengawas masih perlu ditingkatkan. Hasil analisis data yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tingkat ruang lingkup pekerjaan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh pengendalian intern yang rendah, sebab ada beberapa faktor lain yang menguatkan koperasi, misalnya area aktivitas kerja tersebut telah ditangani oleh para pengurus yang sudah berpengalaman, atau karena operasional koperasi telah berjalan

bertahun-tahun dengan lancar tanpa banyak prosedur yang membebani pengawas. Dengan demikian bahwa ruang lingkup pekerjaan pengawas tidak terbukti berpengaruh pada pengendalian intern koperasi-koperasi di Kota Semarang.

#### **4.14.4. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Internal**

Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara sistem informasi akuntansi dan pengendalian intern pegawai didukung penelitian ini. H4 diterima secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan secara statistik terlihat bahwa SIA berpengaruh positif terhadap pengendalian intern. Semakin baik SIA maka akan semakin baik pula pengendalian intern koperasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji hubungan antara SIA dengan pengendalian intern. Penelitian yang telah dilakukan Januariska dan Djuhara (2014), serta Efendi et al (2013) menunjukkan bahwa SIA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian intern.

SIA diukur melalui indikator berupa perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), sumber daya manusia (*brainware*), prosedur, database, dan jaringan komunikasi (*network*). Persepsi atas indikator-indikator tersebut tergambar dalam jawaban yang ditunjukkan pada instrumen penelitian, dimana ada beberapa hal yang masih perlu adanya peningkatan seperti kecepatan perbaikan atas aplikasi yang tidak berfungsi serta adanya prosedur operasional sistem informasi akuntansi di koperasi tersebut. Umumnya, para pengawas menganggap indikator *software* dan prosedur ini masih belum optimal, terlihat dari jawaban yang rata-rata tidak bernilai maksimal. Sumber daya informasi menjadi suatu hal yang sangat mutlak, sebab informasi memuat data yang berguna yang akan diolah sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian bahwa diperlukan sebuah sistem informasi akuntansi koperasi yang sungguh-sungguh dikelola secara optimal untuk mewujudkan pengendalian intern yang optimal pula dalam sebuah organisasi koperasi.

## **5. Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas diperoleh simpulan sebagai berikut:

- a) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara independensi pengawas terhadap

pengendalian intern, sehingga apabila independensi pengawas meningkat maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik.

- b) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi terhadap pengendalian intern, sehingga apabila kompetensi pengawas meningkat maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik.
- c) Tidak terdapat pengaruh antara ruang lingkup pekerjaan terhadap pengendalian intern. Tingkat kompleksitas ruang lingkup kerja pengawas yang tinggi tidak selalu diikuti rendahnya pengendalian intern koperasi.
- d) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sistem informasi akuntansi terhadap pengendalian intern, sehingga apabila sistem informasi akuntansi semakin baik maka pengendalian intern koperasi juga akan semakin baik.

## **5.2. Implikasi Teoritis**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka implikasi teoritis yang dapat diperoleh adalah:

- a) Bahwa independensi pengawas berpengaruh signifikan pada tercapainya pengendalian intern koperasi, maka pengurus selayaknya memilih pengawas yang independen dengan kriteria antara lain mampu bersikap objektif, tidak memihak, serta mengungkapkan fakta apa adanya dalam mengawasi dan menilai pelaksanaan prosedur dan kebijakan yang ditetapkan oleh pengurus koperasi.
- b) Semakin baik kompetensi seorang pengawas maka akan semakin baik pula pengendalian intern koperasi dan sebaliknya.
- c) Bahwa semakin tinggi kompleksitas ruang lingkup pekerjaan belum tentu akan selalu menurunkan pengendalian intern koperasi dan sebaliknya.
- d) Bahwa semakin baik SIA maka akan semakin baik pula pengendalian intern koperasi

## **5.3. Implikasi Manajerial/ Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan kepada koperasi-koperasi di wilayah Kota Semarang adalah:

- a) Independensi pengawas mempengaruhi pengendalian intern, oleh karena itu sebaiknya para pengawas semakin meningkatkan kesadaran akan pentingnya independensi dalam

aktivitas kepengawasan mereka sehingga mampu mewujudkan koperasi yang memiliki pengendalian intern yang sungguh-sungguh optimal.

- b) Kompetensi pengawas mempengaruhi pengendalian intern. Aspek-aspek yang menyangkut kompetensi pengawas harus diperhatikan secara sungguh-sungguh, sebab salah satu kunci maju tidaknya koperasi terletak pada kompetensi pengawas. Sebaiknya pengawas ikut aktif mengikuti *training-training* atau pelatihan yang mendukung peran mereka sebagai pengawas koperasi.
- c) Ruang lingkup pekerjaan juga merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pengawas. Para pengawas harus mampu melaksanakan seluruh beban tugas dan tanggung jawab mulai dari perencanaan hingga tindak lanjut atas hasil pemeriksaan.
- d) Sistem informasi akuntansi menjadi hal penting dalam pengelolaan organisasi modern. Koperasi-koperasi dan personil yang terlibat di dalamnya hendaknya lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi agar ke depan pengelolaannya lebih transparan dan akuntabel.

#### **5.4. Rekomendasi**

Masih terdapatnya beberapa keterbatasan penelitian, maka agenda penelitian mendatang dapat dilakukan dengan:

- a) Menambah waktu penelitian sehingga dapat dikembangkan dengan bentuk wawancara mendalam kepada para pengawas.
- b) Menggunakan variabel lain misalnya ukuran koperasi, jenis koperasi, atau yang lainnya yang lebih mendukung peningkatan pengendalian internal koperasi.
- c) Menggunakan metode penelitian koesioner terbuka sehingga dapat menggali informasi yang lebih dalam dari para pengawas koperasi.
- d) Menggunakan metode yang dapat memastikan bahwa kuesioner diisi oleh pengawas koperasi tersebut, misalnya mendampingi secara intensif pada saat pengisian kuesioner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik Sumatera). *Jurnal Ekonomi, Vol. 21, No. 3*.
- Anggraeni, Dewi. 2013. Pengaruh Internal Audit dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pengendalian Internal. *Jurnal FE Universitas Komputer Indonesia*
- Bakar, Abu. 2006. Kompetensi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Artikel Widyaiswara Madya BDK Palembang
- Christiawan, Julius. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik : Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 2*, Universitas Kristen Petra
- Dokumen Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commision. 2013. [www.coso.org](http://www.coso.org). Diakses 23 April 2015
- Efendi, David, et al. 2013. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Karyawan terhadap Keefektifan Pengendalian Internal di Koperindo Jatim Cabang Nganjuk. *Jurnal Cahaya Aktiva Vol.03 No.2, ISSN : 2302 – 240X*
- Ferdinand, Augusty. 2011. *Metode Penelitian Manajemen*. BP UNDIP
- Ghozali, Imam. 2009. *Analisis Multivariate SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Herawaty, Netty. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional dan Pengalaman Auditor Internal terhadap Efektivitas Penerapan Struktur Pengendalian Intern (Hotel Kelas Melati di Kota Jambi). *Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 2, ISSN 2337-4314*
- Hermawan, Sigit. 2009. Perilaku Informasi Akuntansi Manajemen untuk Pengambilan Keputusan dan Kinerja Manajerial. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (EMISI), FE UMSIDA Vol 2 No 1*
- Indralesmana & Suaryana. 2014. Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individu pada Usaha Kecil dan Menengah di Nusa Penida. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1, ISSN: 2302-8556*
- Januariska & Djuhara. 2014. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang terhadap Pengendalian Intern Persediaan Barang pada CV. Tri Multi Manunggal Bandung. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship Vol. 8, No. 2, ISSN 2443-0633*

- Kharismatuti dan Basuki. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 1*
- Kurnia, Winda, et al. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi FE Universitas Trisakti Vol. 1 No. 2 , ISSN 2339-0832*
- Kusharyanti. 2003. Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*
- Larasdiputra dan Suryanawa. 2014. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Perkreditan Rakyat Sari Jaya Sedana Klungkung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3, ISSN: 2302-8556*
- Mas Purnomo, Hadi. 2008. Analisis Manajemen Strategi dan Sistem Tanggung Renteng dalam Meningkatkan Sistem Pengendalian Intern dan Kinerja Koperasi di Provinsi Jawa Timur (Studi Pada Unit Simpan Pinjam Koperasi Wanita di Wilayah Provinsi Jawa Timur). *DIE – Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen Volume 5 Nomor 1*
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi Eksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.6, No.1 dalam <http://www.library.gunadarma.ac.id>* diakses tanggal 21 April 2015
- Nirmala, R.P.A., dan Nur Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Komplexitas Audit, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2, No. 3.*
- Novrina Hasmawati, Raharja. 2012. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 1, Nomor 2*
- Palupi, Astri Ken. 2011. Pengaruh Ukuran Koperasi Dan Jenis Koperasi Terhadap Kualitas Sistem Pengendalian Intern (Studi Kasus Pada Koperasi di Purworejo). Penelitian tidak dipublikasikan UNDIP
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah. [www.anggaran.depkeu.go.id](http://www.anggaran.depkeu.go.id). Diakses pada 21 April 2015
- Prawitasari dan Badera. 2015. Pengaruh Independensi, Keahlian Profesional, dan Pengalaman Kerja pada Kinerja Pengawas Koperasi Serba Usaha. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.1 ISSN: 2302-8556*
- Putra, Putu Bayu Sadhana & Rasmini. 2014. Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Ruang Lingkup Pekerjaan Audit Pengawas pada Efektivitas Pengendalian Intern Koperasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 8.3, ISSN: 2302-8556*

- Riani, Febri. 2013. Pengaruh Pengetahuan Audit, Akuntabilitas, dan Independensi terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Jurnal FE Universitas Negeri Padang*
- Saptapradita, Patricia. 2014. Pengaruh Audit Internal dan Pengendalian Internal terhadap Pelaksanaan *Good Governance* (Studi pada BLU Universitas Brawijaya). *Jurnal FE Unbraw*
- Sari, Maylia Pramono. 2011. Peran Audit Internal Dalam Upaya Mewujudkan *Good Corporate Governance (GCG)* pada Badan Layanan Umum (BLU) di Indonesia. *Jurnal SIPE*
- Sigilipu, Steffi . 2013. Pengaruh Penerapan Informasi Akuntansi Manajemen dan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal EMBA Vol.1 No.3*
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sumarsono, Sonny. 2003. **Manajemen Koperasi: Teori dan Praktek**, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Surat Keputusan Pembatalan UU No. 17/2012. *Dewan Koperasi Indonesia*
- Susidarto. 2014. Penguatan Pengawasan Koperasi. [www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com). Diakses 13 Mei 2015
- Tarigan, et al. 2013. Peran Internal Auditor terhadap Efektifitas Pengendalian *Internal Process Credit Granting and Collection*. *Finance & Accounting Journal, Vol. 2, No. 1*
- Tugiman, H. 2006. *Standar Profesional Audit Internal*. Dalam *Edisi Kelima*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-undang Koperasi No. 25 Tahun 1992
- Winda, Kurnia, et al. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *e-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Volume. 1 Nomor. 2. ISSN : 2339-0832*

